



Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran

Wira Marlinta Ningsi¹, Novita Anggraini², Bangun Dwi Hardika³

^{1,2,3}Universitas Katolik Misi Charitas Palembang, Indonesia

Alamat: Jl. Kol. H. Burlian No. 204 Kec. Sukarama Palembang, Indonesia

Korespondensi penulis: wiramarlintaningsi@email.com¹

Abstract. *Hallucinations are disorders of human perception that assume something exists that actually does not occur. Auditory hallucinations that are not treated properly can have a negative impact on oneself, others and the environment. One treatment to control hallucinations is classical music therapy which can reduce the symptoms of hallucinations. The aim of this research is to determine the possibility of applying classical music therapy to reduce signs and symptoms of auditory hallucinations using the single group pretest and posttest method of applying music therapy to reduce signs and symptoms of auditory hallucinations. The results of the application of EBP classical music therapy which was carried out for 3 days for 10-15 minutes on respondent I (Mr.A), the signs of hallucinations before music therapy were 12 (100%) after classical music therapy the symptoms decreased. hallucinations 3 (25%), Respondent II (Mr. K) had 12 (100%) signs of symptoms down to 4 (33%), Respondent III (Mrs. %). Based on the application of classical music therapy, it was found that signs of auditory hallucinations decreased in three respondents.*

Keywords: *Hallucinations, Classical Music, Signs and Symptoms.*

Abstrak. Halusinasi merupakan masalah persepsi sensori yang menunjukkan perubahan perilaku yang menaganggap ada kejadian yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi pendengaran dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan apabila tidak di tangani dengan baik. Penatalaksanaan halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan penerapan terapi musik klasik. Penerapan EBP terapi musik klasik bertujuan untuk mengetahui kemungkinan penerapan terapi musik klasik untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan menggunakan metode single group pretest dan posttest penerapan terapi musik untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hasil penerapan terapi musik klasik EBP yang dilakukan selama 3 hari selama 10-15 menit pada responden I (Tn.A), tanda halusinasi sebelum terapi musik sebanyak 12 (100%) setelah terapi musik klasik gejalanya menurun. halusinasi 3 (25%), Responden II (Tn.K) tanda gejala 12 (100%) turun menjadi 4 (33%), Responden III (Ny. N) terdiri dari 12 (100%) tanda gejala halusinasi turunmenjadi 9 (75%). Berdasarkan penerapan terapi musik klasik ditemukan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada tiga responden.

Kata kunci: Halusinasi, Musik Klasik, Tanda Gejala.

1. LATAR BELAKANG

Halusinasi adalah gangguan terhadap persepsi seseorang yang menganggap sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Muhith, 2015, p. 212). Data (WHO, 2022) terdapat 20 juta orang penderita skizoprenia dengan gejala halusinasi. Data dari (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) menunjukkan penderita skizofrenia dengan tanda gejala halusinasi pendengaran sekitar 7 juta. Berdasarkan provinsi, jumlah penderita halusinasi pendengaran pada urutan pertama adalah provinsi Jambi (49, 42%), Urutan kedua Provinsi DI Yokyakarta (44,23%) dan urutan ketiga Provinsi Sulawesi Selatan (40,60%). Provinsi Sumatera Selatan berada pada urutan ke 13 dengan persentase (28,29%).

Menurut data (Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun, 2021) kasus yang sering ditemukan di RS Ernaldi Bahar terdapat 10 penyakit terbanyak yang ada di ruang rawat inap. Di urutan pertama terdapat paranoid schizophrenia sebanyak 921 kasus dan schizophrenia unspecified sebanyak 128 kasus. Paranoid schizophrenia merupakan jenis yang paling sering terjadi yang biasanya disertai gejala ketakutan, delusi (kepercayaan yang salah) dan halusinasi pendengaran dari penderitanya. Banyaknya kejadian skizoprenia dengan gejala halusinasi pendengaran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

Halusinasi yang sering ditemukan adalah halusinasi pendengaran yang jumlahnya mencapai 70%, dan halusinasi penglihatan berada pada urutan yang kedua dengan persentase 20% dan halusinasi jenis yang lain hanya ditemukan kurang lebih 10%. Penelitian ini akan membahas mengenai halusinasi pendengaran dan terapi klasik yang digunakan untuk lihat efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan gangguan rangsangan dimana penderita halusinasi pendengaran biasanya mendengar suara bisikan yang untuk melakukan sesuatu.

Kemunculan halusinasi terdiri dari 4 tahap: tahap pertama, pasien biasanya mengalami cemas, merasa kesepian, merasa bersalah serta berusaha untuk memusatkan perhatian dengan memikirkan sesuatu yang membuat perasaan menjadi lebih tenang. Pada tahap kedua, pasien mengingat pengalaman menakutkan sedemikian rupa sehingga ia kehilangan kemampuan untuk membedakan halusinasi dari kenyataan. Pada tahap ketiga, pasien berhenti melawan halusinasinya dan menyerah padanya. Tahap keempat, berupa pengalaman mendengar suara bisikan yang bersifat mengancam apabila pasien menuruti perintah halusinasi. Fase ke empat ada adalah tahap halusinasi yang sudah mengancam dan apabila tidak di tangani dengan baik akan menimbulkan perilaku amuk yang beresiko melakukan perilaku kekerasan baik pada diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan. Perilaku yang muncul pada fase ini adalah perilaku kekerasan, agitasi, menarik diri, tidak mampu respon terhadap perintah yang kompleks dan tidak dapat memberikan respon yang baik, keadaan pasien yang seperti ini dapat membahayakan (Prabowo, 2014, pp. 130–131).

Untuk mengatasi halusinasi terdapat penatalaksanaan yang dapat dilakukan yaitu penatalaksanaan farmakologi berupa terapi musik klasik. Terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi karena music klasik dapat didengarkan dengan mudah melalui system pendengaran selanjutnya saraf pendengaran akan menyalurkan suara di otak yang akan memproses emosi. Di dalam otak terdapat neurotransmitter yang dapat mengendalikan stress. Dengan di berikannya terapi musik klasik akan mempengaruhi

imajinasi, integensi memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin sehingga muncul perasaan senang, nyaman dan tenang (Agustriyani, 2024, p. 81).

Selain itu, terapi musik juga dapat memberikan relaksasi pada pendengarnya dan juga dapat mengontrol emosional seseorang (Maryam, 2008, p. 159). Musik klasik dapat merangsang perasaan relaksasi, keamanan dan kesejahteraan, mengungkapkan emosi gembira dan sedih, mengurangi kecemasan, mengurangi rasa sakit, mengurangi stress, dan membantu mengatasi masalah insomnia (Prasasti, 2023, p. 42). Penerapan EBP terapi music klasik dilaksanakan di Rumah sakit Ernaldi Bahar di ruangan Cendrawasih dan cempaka.

2. KAJIAN TEORITIS

Halusinasi adalah masalah mental yang dapat dilihat melalui perubahan perilaku dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi pendengaran adalah masalah atau gangguan persepsi sensori, tanda gejala yang muncul biasanya mendengar suara yang memanggil dan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu atas perintah halusinasi tersebut (Prabowo, 2014; Muhith, 2015; Wahyuni, 2022, p. 107). Menurut Rwlins & Heacok dalam buku (Wahyuni, 2022) etiologi halusinasi terdiri dari:

1. Dimensia fisik

Halusinasi pendengaran terjadi karena aktivitas yang berlebihan yang mengakibatkan kelelahan, penggunaan obat yang tidak berdasarkan resep dokter, mengalami demam tinggi, konsumsi alkohol dan gangguan tidur dalam jangka waktu lama.

2. Dimensia emosional

Halusinasi pendengaran terjadi karena adanya perasaan cemas yang berlebihan. Biasanya halusinasi yang muncul bersifat perintah yang menakutkan dan tidak dapat dikontrol sehingga dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

3. Dimensia intelektual

Halusinasi pendengaran terjadi karena ego sendiri yang dapat melawan impuls sehingga menimbulkan kewaspadaan seseorang dan mengontrol perilakunya.

4. Dimensia sosial

Halusinasi pendengaran terjadi karena hubungan interpersonal yang tidak baik yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap lingkungan sehingga akan cenderung menarik diri dan menjauhkan diri dari lingkungan.

5. Dimensia spiriptual

Halusinasi yang terjadi karena dimensia spiriptual terjadi karena berkurangnya kemampuan dalam mengatasi stres dan tidak dapat mengontrol kecemasan dan kurangnya kualitas dalam menilai situasi di lingkungan sekitar.

Proses terjadinya halusinasi pendengaran terdiri dari 4 fase : fase 1 merupakan fase yang menyenangkan karena muncul perasaan senang dan merasa nyaman pada halusinasinya, pada fase ini penderita halusinasi masih mampu berorientasi dengan baik. Pada fase 1 tanda gejala yang biasanya muncul adalah senyum sendiri, tertawa pada hal yang tidak jelas, menggerakkan bibir tanpa suara, diam dan berkonsentrasi serta respon verbal yang lambat. Pada fase 2 halusinasi bersifat menjijikan ditandai dengan adanya peningkatan sistem saraf otak, muncul ansietas, denyut jantung meningkat, pernapasan meningkat serta tekanan darah meningkat. Pada fase 3, halusinasi tidak dapat dikendalikan dan biasanya pasien menolak halusinasi ditandai dengan menuruti perintah halusinasi, rentang perhatian menurun, ansietas berat, tremor dan berkeringat dan tidak dapat mengikuti perintah. Fase 4 pasien sangat dikuasai oleh halusinasi, biasanya pasien mengalami panik yang berlebihan, berpotensi melakukan bunuh diri, resiko perilaku kekerasan, tidak mampu merespon (Ramadia, 2023, p. 114)

Tanda dan gejala yang muncul pada halusinasi dibedakan menjadi data subjektif dan data objektif. Berikut tabel tanda dan gejala halusinasi pendengaran:

Tabel 2.1 Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran

Data Subjektif	Data Objektif
1. Mendengar suara bisikan	1. Distorsi sensori (perubahan persepsi)
2. Mendengar suara yang menyuruh untuk melakukan sesuatu	2. Respon tidak sesuai
3. Merasa takut dan senang pada halusinanya	3. Bersikap seolah-olah mendengar sesuatu
4. Merasa kesal	4. Berdiam diri seperti memikirkan sesuatu
	5. Kurang konsentrasi
	6. Berjalan mondar – mandir ditempat yang sama
	7. Berbicara sendiri
	8. Menutup telinga (Ramadia, 2023, pp. 113–114)

Saat melakukan pengkajian pada penderita halusinasi pendengaran terdapat data fokus yang perlu diperhatikan. Data yang perlu dikaji adalah mengidentifikasi jenis halusinasi, isi halusinasi, waktu dan frekuensi halusinasi, situasi pencetus halusinasi, dan respon ketika halusinasi. Penderita halusinasi pendengaran akan mengalami kehilangan kontrol terhadap dirinya, hal itu dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Apabila halusinasi sudah mulai mengancam dan menatukatkan, biasanya muncul perilaku bunuh diri

ataupun melukai orang lain. Selain itu masalah yang mungkin muncul adalah harga diri rendah, isolasi sosial dan resiko perilaku kekerasan (Maharani, 2022).

Salah satu penatalaksanaan halusinasi pendengaran adalah penerapan terapi musik klasik. Terapi musik adalah salah satu metode terapeutik yang memanfaatkan karakteristik musik yang secara alami dapat meningkatkan suasana hati, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan secara menyeluruh (Juliati & Tatiana, 2023, p. 8; Prasasti, 2024, p. 36). Terapi ini melibatkan musik klasik dan gambar yang dapat membantu klien dalam melakukan meditasi, dapat membantu klien untuk mengeksplorasi pengalaman, kesadaran dan perubahan dalam diri mereka. Pada saat mendengarkan musik klasik, melodi musik akan menggetarkan atau memberikan rangsangan pada saraf yang ada didalam otak dan akan memicu penekanan emosi, sensasi fisik, takut sedih, tenang dan perasaan gembira. Berikut standar operasional prosedur (SOP) menurut buku (Widyono dkk, 2022, p. 49) dan (Islamarida, 2021, p. 13) :

1. Mempersiapkan media yang digunakan (headphone dan Headset)
2. Atur posisi klien pada posisi yang nyaman
3. Identifikasi minat klien terhadap musik
4. Identifikasi music yang disukai klien
5. Bantu Klien memilih posisi yang nyaman
6. Batasi stimulus eksternal selama terapi, misalnya lampu, kunjungan, panggilan telepon
7. Pastikan peralatan music yang digunakan dalam kondisi baik (Handpone)
8. Atur volume music agar nyaman bagi pasien
9. Berikan terapi music selama 15 menit
10. Observasi keadaan klien

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus menggunakan metode pendekatan deskriptif yang dilakukan pada tiga responden. Desain penelitian ini menggunakan one group pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan terapi music klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar. Pengambilan data dilakukan pada bulan 8 – 10 Mei 2024. Responden dalam penerapan terapi musik klasik terdiri dari 3 responden dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh penulis berupa responden bersedia menjadi sampel untuk dilakukan intervensi terapi musik klasik, responden dengan masalah halusinasi, responden yang mengikuti intervensi dari awal hingga selesai. Adapun instrument yang digunakan adalah lembar

wawancara dan observasi yang berisi 12 tanda gejala halusinasi pendengaran. Pemberian terapi musik klasik di berikan selama 3 hari dengan durasi 10 – 15 menit. Tanda dan gejala yang muncul akan dinilai dan dihitung dengan skor :

$$N = a/b \times 100\%$$

Keterangan :(Islammarida, 2021)

N = Nilai

a = Jumlah poin

b = Jumlah item (tanda gejala)

Dalam melakukan proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data asli yang langsung diperoleh dari responden. Dalam mengumpulkan data primer penulis melakukan pengkajian, analisa data, diagnosa, intervensi, implemntasi dan evaluasi. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tanda dan Gejala Halusinasi

Responden	Tanda gejala	
	Pre	Post
Tn. A	12 (100%)	3 (25%)
Tn. K	12 (100%)	4 (33%)
Ny. N	12 (100%)	9 (75%)

Berdasarkan tabel diatas, setelah di lakukan penerapan terapi musik klasik sebanyak 3 kali selama 10 - 15 menit pada responden I (Tn. A) menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran sebanyak 12 (100%) turun menjadi 3 (25%). Pada responden II (Tn.K) tanda dan gejala yang muncul sebanyak 12 (100%) kemudian turun menjadi 4 (33%). Pada responden III (Ny. N) tanda gejala yang muncul sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 12 (100%) setelah diberikan terapi musik klasik turun menjadi 9 (75%).

Dalam penerapan EBP terapi musik klasik yang dilakukan selama 3 hari dengan durasi 15 menit per hari didapatkan responden 1 (Tn. A) menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran. Selama penerapan terapi musik, responden mengikuti SOP penerapan musik, seperti mendengarkan musik dengan posisi yang nyaman, menutup mata dan mendengarkan dengan konsentrasi. Namun Tn. A sebelumnya sudah di rawat di Rumah sakit Eraldi Bahar selama 10 hari dan sudah mendapatkan terapi obat dari dokter dan pasien minum obat dengan rutin. Selain itu, pasien juga rutin mengikuti kegiatan sehari-hari yang

dilaksanakan di ruang cendrawasih seperti kegiatan TAK dan pasien sudah diajak strategi pelaksanaan halusinasi.

Pada responden II (Tn. K) menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran. Penerapan musik dilakukan pada hari pertama dengan durasi 10 menit, pada hari kedua selama 15 menit dan pada hari ketiga penerapan musik dilakukan selama 10 menit. Selama penerapan terapi musik pasien mengikuti SOP musik klasik dan mendengarkan musik dengan konsentrasi. Tn. K di rawat dirumah sakit selama 6 hari, pasien sudah mendapatkan terapi obat dari dokter dan minum obat dengan rutin. Pasien juga sudah mengikuti kegiatan TAK, rehabilitas serta sudah mendapatkan SP halusinasi (Strategi Pelaksanaan halusinasi pendengaran).

Pada responden III (Ny. N) penerapan musik yang dilakukan sebanyak 3 hari dengan durasi 10 menit per hari menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran. Sebelum diberikan terapi musik klasik tanda gejala yang muncul sebanyak 12 (100%) setelah diberikan musik selama 3 hari didapatkan penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran menjadi 9 (75%). Ny. N dirawat di Rumah Sakit Ernaldi Bahar selama 4 hari. Pasien sudah mendapatkan terapi obat dari dokter, akan tetapi pasien sering menyembunyikan obat kemudian di buang. Selain mendapat terapi obat, pasien juga sudah mendapat terapi kegiatan TAK (Terapi aktivitas Kelompok) dan sudah mendapatkan Strategi Pelaksanaan halusinasi. Namun dalam pelaksanaan kegiatan TAK dan SP pasien tidak kooperatif dan tidak lulus SP halusinasi pendengaran. Selama penerapan terapi musik pasien kurang kooperatif, pasien sering berbicara sendiri saat sedang mendengarkan musik, pasien tidak bisa fokus dan konsentrasi mendengarkan musik.

Menurut teori terapi musik klasik efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Musik klasik memiliki melodi yang lambat dan tenang sehingga bunyi melodi musik klasik mudah didengar dan diterima telinga atau organ pendengaran kemudian bunyi yang didengar akan dihantarkan melalui saraf pendengaran di salurkan kebagian otak yang memproses emosi. Di dalam otak terdapat neurotransmitter yang dapat mengendalikan stress. Dengan di berikannya terapi musik klasik akan mempengaruhi imajinasi, integensi memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphen sehingga muncul perasaan senang, nyaman dan tenang. Selain itu, terapi musik juga dapat memberikan relaksasi pada pendengarnya dan juga dapat mengontrol emosional seseorang (Maryam, 2008, p. 159).

Teori ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aditia Pradana and Riyana, 2022) bahwa penerapan terapi musik yang dilakukan selama 3 hari dengan durasi 10 – 15 menit menunjukkan penurunan tanda gejala halusinasi. Pada responden 1 sebelum dilakukan terapi

musik klasik tanda gejala yang muncul 12 setelah dilakukan terapi musik turun menjadi 5 tanda gejala dan pada responden 2 tanda gejala halusinasi sebelum diberikan terapi musik 10 setelah diberikan terapi musik turun menjadi 5 tanda gejala. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2022) penerapan terapi musik klasik dapat menurunkan tanda gejala halusinasi seperti pada Tn. A dan Tn. B sebelumnya tanda gejala yang muncul sebanyak 8 (72,7%) setelah diberikan terapi musik klasik terdapat pada Tn. A terdapat penurunan tanda gejala yaitu 2 tanda gejala (18%) dan pada Tn. B turun menjadi 1 (9%) tanda gejala halusinasi pendengaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutaqin, 2023) penerapan terapi musik klasik efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran. Dalam buku yang ditulis oleh (Agustriyani, 2024, p. 81; Arna, 2023, p. 30) semakin sering melakukan penerapan terapi musik klasik dan durasinya semakin panjang, maka tanda gejala halusinasi pendengaran semakin menurun.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan terapi musik klasik yang dilakukan selama 3 hari dengan durasi 10 – 15 menit dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran yang di didukung oleh terapi obat dan mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK) dan strategi pelaksanaan halusinasi (SP) sehingga penurunannya lebih signifikan. Selain itu, dalam penerapan terapi musik dilakukan sesuai dengan SOP dengan mengatur posisi nyaman pasien, mendengarkan terapi musik dengan fokus dan penuh konsentrasi supaya terapi musik yang diberikan dapat didengarkan dengan baik sehingga memberikan dampak positif yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan dan dapat mengontrol halusinasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penerapan musik klasik yang dilakukan selama 3 hari dengan durasi 10 – 15 menit dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden I (Tn.A) tanda gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi musik sebanyak 12 (100%) setelah berikan terapi musik klasik menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi 3 (25%).
2. Responden II (Tn.K) sebelum dilakukan terapi musik klasik tanda gejala halusinasi yang muncul sebanyak 12 (100%) setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik didapatkan tanda gejala turun 4 (33%).
3. Responden III (Ny.N) sebelum diberikan terapi musik klasik tanda gejala yang muncul sebanyak 12 (100%) setelah diberikan terapi musik klasik didapatkan penurunan tanda gejala halusinasi 9 (75%).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Dengan dilakukannya terapi musik klasik diharapkan dapat wawasan dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan dapat membantu respon dalam mengontrol pikiran, memberikan ketenangan dan mengontrol emosi. Apabila sewaktu-waktu responden Kembali mendengarkan suara bisikan, diharapkan dapat menerapkan terapi musik klasik dengan meminta bantuan keluarga atau perawat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai saran kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mngembangkan penelitian ini dengan menambah variabel tertentu dan menambah rentang waktu untuk mengetahui penurunan tanda gejala halusinasi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Aditia Pradana & Riyana, A. (2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran di Puskesmas Cikenong. *Nursing Care And Health Technology*, 2.
- Agustriyani, F., Nasrudin (Ed.). (2024). Terapi non farmakologi pada pasien skizofrenia. Jakarta: PT. Nasya Expanding Management.
- Arna, Y. D., Julika, H., & Marasabessy, N. B. (Eds.). (2023). Bunga rampai falsafah dan teori keperawatan. Jakarta: PT. Medika Pustaka Indo.
- Daeli, N. E., Pranata, L., & Ajul, K. (2022). Pendampingan lansia dalam meningkatkan fungsi kognitif dengan bermain puzzle. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 403-407.
- Islammarida, R., Lembaga Chakra Brahmanda Lantera (Ed.). (2021). Keperawatan jiwa 1. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lantera.
- Juliati, R. D., & Tatiana. (2023). Terapi musik dalam mengatasi burnout perawat. Pradina Pustaka (Ed.).
- Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun 2021. (2021). Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun 2021. Palembang: Laporan Tahunan Rumah Sakit Ernaldi Bahar Tahun 2021.
- Maryam, S. (2008). Mengenal usia lanjut dan perawatannya. R. Anggraini (Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan keperawatan jiwa. M. Bendetu (Ed.). Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Mutaqin, A., et al. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3.
- Prabowo, E. (2014). Konsep dan aplikasi asuhan keperawatan jiwa (1st ed.). J. Budi (Ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prasasti, A., Daryaswanti, P. I. (Ed.). (2023). Buku ajar keperawatan komplementer dan alternatif. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadia, A., Tim MCU Group (Ed.). (2023). Buku ajar jiwa S1 keperawatan. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Safitri, E. N. (2022). Penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2.
- Wahyuni, L., Daryaswanti, P. I. (Ed.). (2024). Buku ajar keperawatan jiwa. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, S., Rahmawati, A. (Ed.). (2022). Keperawatan jiwa. Cirebon: CV. Rumah Pustaka.
- Widyono, et al. (2022). Buku ajar terapi komplementer keperawatan. Lembaga Chakra Brahmanda (Ed.).
- World Health Organization. (2022). Cacat mental. World Health Organization. Retrieved from [<https://www.who.int/preprint>].